

ABSTRAK

Bunga dalam kehidupan mahasiswa di kawasan Tembalang, Semarang, tidak lagi sekadar benda estetis. Bunga telah bertransformasi menjadi simbol sosial yang sarat makna dalam berbagai konteks kehidupan kampus. Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai bunga sebagai simbol dan bagaimana praktik konsumsi bunga mencerminkan sekaligus membentuk relasi sosial serta konstruksi gender di kalangan mahasiswa perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi interpretatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap enam informan, dan dokumentasi. Analisis dibangun di atas tiga kerangka teori, yaitu interpretatif simbolik Clifford Geertz untuk membaca bunga sebagai teks budaya, teori pertukaran hadiah Marcel Mauss untuk memahami dinamika memberi, menerima, dan membalas, serta teori performativitas gender Judith Butler untuk mengkaji bagaimana praktik pemilihan bunga mereproduksi norma gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai bunga secara beragam, mulai dari media komunikasi nonverbal, simbol apresiasi, validasi pencapaian akademik, hingga penanda status sosial. Praktik pemberian bunga tidak pernah bersifat netral karena selalu mengandung ekspektasi timbal balik yang membentuk siklus pertukaran sosial yang berkelanjutan. Dalam dimensi gender, mahasiswa mulai merekonstruksi bunga sebagai simbol universal yang melampaui batasan pemberi dan penerima, namun asosiasi warna dan jenis bunga terhadap kategori feminin dan maskulin masih terus direproduksi secara tidak sadar melalui pengulangan praktik sosial sehari-hari.

Kata Kunci: simbolisme bunga, praktik konsumsi bunga, mahasiswa, konstruksi gender

ABSTRACT

Flowers in the life of students in the Tembalang area of Semarang are no longer just aesthetic objects. Flowers have transformed into social symbols loaded with meaning in various campus life contexts. This study examines how students interpret flowers as symbols and how flower consumption practices both reflect and shape social relationships as well as gender constructions among urban students. The research uses a qualitative method with an interpretive ethnographic approach through participatory observation, in-depth interviews with six informants, and documentation. The analysis is built on three theoretical frameworks: Clifford Geertz's symbolic interpretive theory to read flowers as cultural texts, Marcel Mauss's gift exchange theory to understand the dynamics of giving, receiving, and reciprocating, and Judith Butler's theory of gender performativity to explore how the practice of choosing flowers reproduces gender norms. Research findings show that students interpret flowers in various ways, ranging from a nonverbal communication medium, a symbol of appreciation, validation of academic achievements, to a marker of social status. The practice of giving flowers is never neutral because it always carries reciprocal expectations that shape a continuous cycle of social exchange. In terms of gender, students are beginning to reconstruct flowers as a universal symbol that goes beyond the limits of giver and receiver, but the association of colors and types of flowers with feminine and masculine categories is still unconsciously reproduced through the repetition of everyday social practices.

Keywords: *flower symbolism, flower consumption practices, students, gender construction*